

PREVALENSI GLOBAL SKIZOFRENIA DAN GANGGUAN PSIKOTIK LAINNYA DI KALANGAN TUNAWISMA DAN IMPLIKASINYA

Wasiaty¹, Hanik Endang Nihayati², Rr. Dian Tristiana³
Universitas Airlangga^{1,2,3}
mochnoer717@gmail.com¹

ABSTRAK

Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi global skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara para tunawisma dan implikasinya. Metode yang kami gunakan yaitu dengan mencari artikel yang menentukan prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara para tunawisma di *Scopus*, *Web of Science*, *Science Direct*, *PubMed*, dan *Google Scholar* yang terbit dalam bahasa Inggris antara tahun 2018-2022. Kelayakan studi artikel dinilai dengan menggunakan pedoman *Joanna Briggs Institute*. Hasil tinjauan sistematis ini yaitu sebanyak 114 artikel dari lima database: 46 artikel di *Scopus*, 28 artikel di *PubMed*, 20 artikel di *Science Direct*, 10 artikel dari *PsycoINFO*, dan 10 artikel dari *Google Scholar*. Hasil seleksi artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 10 artikel, kemudian diberi nomor urut dan dilakukan analisis artikel untuk memudahkan proses review. Artikel pilihan akan dipresentasikan dalam bentuk PRISMA. Prevalensi skizofrenia adalah 13,20% untuk penelitian yang dilakukan pada atau setelah tahun 2010, dan 8,88% untuk penelitian yang dilakukan sebelum tahun 2010, sedangkan prevalensi psikosis adalah 24,44%. Simpulan, prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara para tunawisma masih sangat tinggi. Hal ini bukan hanya masalah keperawatan, tetapi juga merupakan masalah sosial, ekonomi dan sosial multidimensi yang membutuhkan kerja keras dari kita (perawat) untuk menanganinya.

Kata kunci: Tunawisma, Gangguan Jiwa, Psikotik, Skizofrenia

ABSTRACT

This systematic review aims to determine the global prevalence of schizophrenia and other psychotic disorders among homeless people and its implications. The method we used was to search for articles that determined the prevalence of schizophrenia and other psychotic disorders among homeless people in Scopus, Web of Science, Science Direct, PubMed, and Google Scholar that were published in English between 2018-2022. Eligibility of study articles was assessed using the Joanna Briggs Institute guidelines. The results of this systematic review were 114 articles from five databases: 46 articles in Scopus, 28 articles in PubMed, 20 articles in Science Direct, 10 articles from PsycoINFO, and 10 articles from Google Scholar. The results of the selection of articles that met the inclusion criteria were 10 articles, then given serial numbers and analysis of the articles was carried out to facilitate the review process. Selected articles will be presented in PRISMA format. The prevalence of schizophrenia was 13.20% for studies conducted in or after 2010, and 8.88% for studies conducted before 2010, while the prevalence of psychosis was 24.44%. In conclusion, the prevalence of schizophrenia and other psychotic disorders among homeless people is still very high. This is not only a nursing problem, but also a multidimensional social, economic and social problem that requires hard work from us (nurses) to handle it.

Key words: Homeless, Mental Disorders, Psychotic, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Secara global, sekitar 100 juta orang dikategorikan sebagai tunawisma, dan lebih dari 1,6 miliar orang tidak memiliki tempat tinggal yang layak (Valentine et al., 2020). Berbagai faktor yang saling terkait berkontribusi terhadap tunawisma seperti kekerasan dalam rumah tangga, isolasi sosial, pengangguran, kecanduan, penyakit mental, serangan seks, kemiskinan, kesulitan keuangan, dan keretakan keluarga. Dibandingkan dengan populasi umum, prevalensi tertinggi di antara para tunawisma adalah mereka dengan disabilitas gangguan kejiwaan termasuk skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya (Wu et al., 2021).

Orang dengan gangguan mental yang dilaporkan menjadi tunawisma berkisar antara 25 dan 50% dalam semua studi gabungan. Lebih lanjut, prevalensi ini diperkirakan akan terus meningkat hingga saat ini menjadi sekitar 92% jika tidak segera diobati. Tujuan sistematis ini adalah untuk menemukan prevalensi global skizofrenia dan gangguan psikotik di kalangan tunawisma dan mereka implikasi. Pengembangan kebijakan yang lebih baik dan strategi intervensi serta intervensi terbaik sebagai mekanisme untuk mengatasi dampak yang terkait dengan gangguan ini adalah dengan memahami epidemiologi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Pemahaman yang lebih baik tentang epidemiologi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara orang-orang yang tidak memiliki rumah dapat membantu pengembangan kebijakan yang lebih baik dan strategi intervensi serta intervensi terbaik sebagai mekanisme untuk mengatasi dampak yang terkait dengan gangguan ini (Ahti et al., 2022).

Leach (1979) mengklasifikasikan dua jenis tunawisma yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Tunawisma *intrinsik* maksudnya tunawisma karena cacat mental atau fisik sedangkan tunawisma *ekstrinsik* maksudnya gelandangan karena faktor situasional (Dias, 2020). Arce & Vergare (1984) membagi tunawisma menjadi tunawisma kronis dan tunawisma sementara. Orang yang tua, orang sakit jiwa, tunawisma episodik atau orang yang berganti-ganti tempat tinggal antara perumahan dan perawatan institusional dan kehidupan di jalanan digolongkan sebagai tunawisma kronis. Sedangkan orang tanpa penyakit mental utama yang teridentifikasi yang menjadi tunawisma karena situasi akut digolongkan sebagai tunawisma sementara (Spranger et al., 2022).

Di Indonesia, gelandangan diartikan sebagai seseorang yang berkeliaran dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Dalam PP no. 31 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis, mendefinisikan bahwa gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan Psikotik adalah gangguan yang memiliki ciri hilangnya *reality testing* dari penderitanya yaitu pikiran yang sangat bertolak belakang dengan dunia nyata. Penderita dengan gangguan jiwa berat ini tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Penderita ini memiliki ciri utama yakni mengalami delusi dan halusinasi (Yusuf et al., 2019). Dengan demikian pengertian gelandangan psikotik adalah seseorang yang hidup mengembara/ keluyuran di jalan-jalan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap sehingga dapat mengganggu ketertiban umum dan merusak keindahan lingkungan serta memiliki gangguan kejiwaan yaitu mengalami delusi dan halusinasi.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Ahti et al., (2022) menunjukkan jika Kesehatan masyarakat dan intervensi kebijakan untuk meningkatkan kesehatan tunawisma harus mempertimbangkan pola dan tingkat morbiditas psikiatrik. Studi ini

menemukan bahwa beban morbiditas psikiatri pada tunawisma sangat besar. Tingginya beban gangguan penggunaan zat dan gangguan spektrum skizofrenia memerlukan layanan kesehatan menilai, merawat, dan menindaklanjuti tunawisma. perhatian khusus dalam pengembangan layanan.

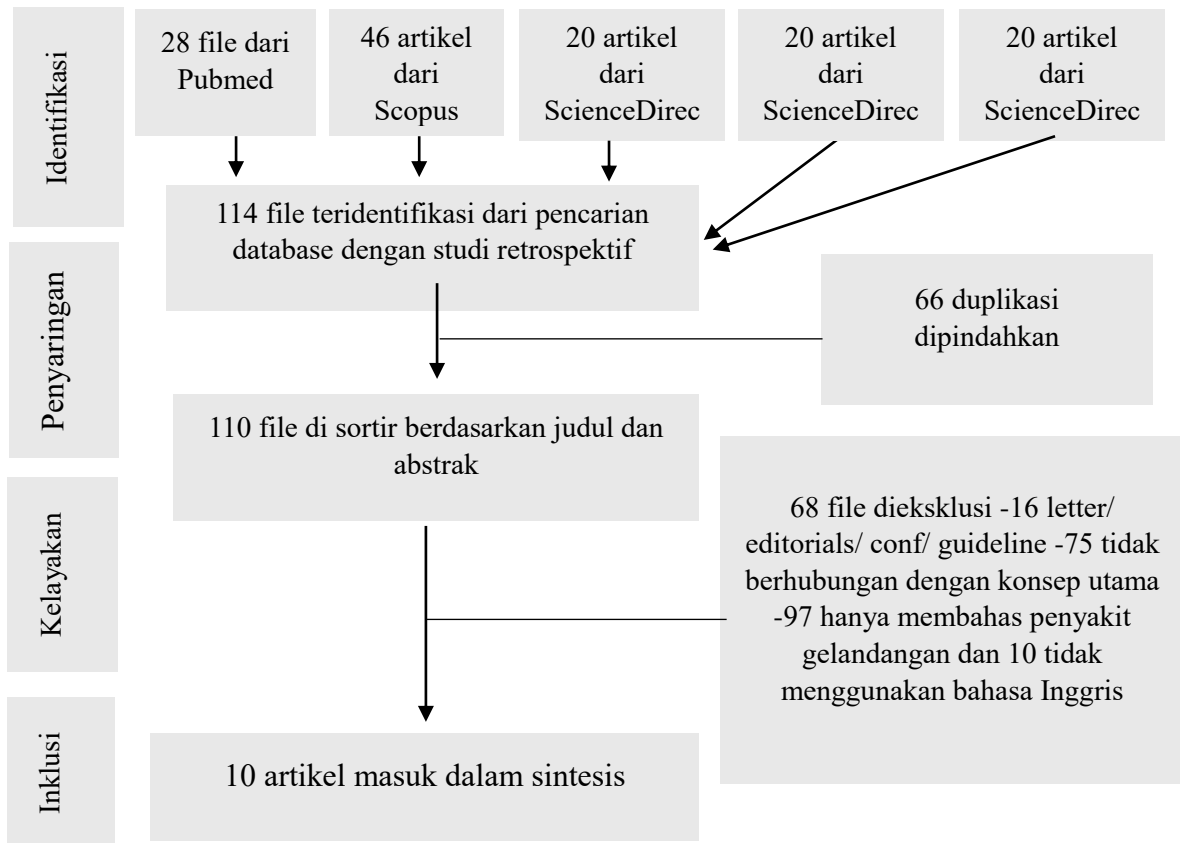
Penelitian lainnya menunjukkan adanya perbedaan jumlah kasus skizofrenia antara negara dengan *income* tinggi dan negara dengan *income* rendah, kami menemukan bahwa tingkat ketidaksetaraan kesehatan yang terlihat pada populasi dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah. Hasil ini konsisten, yang pertama menunjukkan bahwa risiko relatif lebih tinggi pada individu perempuan daripada laki-laki. Beban penyakit ekstrim yang dialami ini menuntut respon lintas sektoral untuk meningkatkan layanan pencegahan yang sesuai (Aldridge et al., 2018). Tinjauan ini mencakup studi dari negara maju maupun berkembang sedangkan penelitian sebelumnya hanya dilakukan di negara-negara barat (diklaim negara maju) dan dalam analisis sub kelompok, ditemukan besaran psikosis di negara maju lebih rendah daripada di negara berkembang. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi global skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara para tunawisma dan implikasinya

METODE PENELITIAN

Sumber informasi dan strategi pencarian literatur dilakukan pada bulan Februari 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan bukan dari observasi langsung. Pencarian kata kunci menggunakan istilah MeSH. Kata kunci khusus yang digunakan untuk mencari artikel tersebut adalah *Skizofrenia AND Homeless AND Mental Disorder OR psikotik*. Kelayakan studi artikel dinilai dengan menggunakan pedoman Joanna Briggs Institute selanjutnya reviewer menyeleksi artikel yang telah didapatkan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Sebelumnya, reviewer menjadikan format PICOS sebagai indikator penilaian kesesuaian artikel. Kriteria PICOS yang dibuat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kriteria PICOS

Kriteria	Inklusi	Ekstensi
Populasi	Studi yang membahas <i>Skizofrenia, Homeless, Mental Disorder, psikotik</i> .	Studi yang tidak membahas <i>Skizofrenia, Homeless, Mental Disorder, psikotik</i> .
intervensi	<i>Skizofrenia, Homeless, Mental Disorder, psikotik</i> .	tidak membahas <i>Skizofrenia, Homeless, Mental Disorder, psikotik</i> .
Perbandingan	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
Hasil	<i>Prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di kalangan tunawisma</i>	Tidak ada <i>Outcome</i>
Desain studi & jenis publikasi	studi kohort, substudi cross-sectional peserta, Meta-analisis efek acak, meta-analisis efek tetap atau acak	<i>Randomized Control and Trial</i>
Tahun Terbit	Pasca 2018	Pra 2018
Bahasa	Bahasa Inggris	Selain bahasa Inggris



Gambar 1.
Item Pelaporan Pilihan untuk Systematic Review (PRISMA)

Sebanyak 114 artikel ditemukan, berasal dari lima database: 46 artikel di Scopus, 28 artikel di PubMed, 20 artikel di Science Direct, 10 artikel dari PsycINFO, dan 10 artikel dari Google Scholar. Hasil pemilihan artikel sesuai dengan kriteria inklusi 10 artikel, kemudian diberikan nomor seri dan dilakukan analisis artikel untuk memudahkan proses peninjauan. Penyeleksian artikel akan disajikan dalam bentuk PRISMA.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2.
Hasil Review Artikel

No	Identitas Jurnal (Judul artikel, Nama penulis, tahun).	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1	Gutwinski, S., Schreiter, S., Deutscher, K., & Fazel, S. (2021). <i>The prevalence of mental disorders among homeless people in high-income countries: an updated systematic review and meta-</i>	D: meta-analisis efek tetap atau acak S: 51.925 tunawisma yang dilibatkan dalam tiga puluh satu studi V: Homeless, Schizophrenia, Psychotic disorder, Systematic review, Meta-analysis	Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini mengungkapkan bahwa skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya sangat lazim di antara para tunawisma, menunjukkan penelitian mendesak kebutuhan untuk membantu mengembangkan mekanisme

	<i>regression analysis.</i>	I: Tes Egger dan inspeksi visual simetri dalam plot corong digunakan untuk menilai bias publikasi. A: Analisis sub kelompok dan sensitivitas dan uji Cochran Q- dan I2 digunakan untuk menghitung heterogenitas	pengecahan, deteksi, serta pengobatan yang lebih baik dari gangguan-gangguan tersebut di antara para tunawisma.
2	Ahti, J., Kiesepä, T., Suvisaari, J., Suokas, K., Holm, M., Wegelius, A., ... & Isometsä, E. (2022). <i>Differences in psychosocial functioning between psychotic disorders in the Finnish SUPER study.</i>	D: Meta-analisis efek acak S: 8.049 tunawisma dari 39 publikasi V: - I: Medline, Embase, PsycInfo, dan Google Scholar. A: Heterogenitas dinilai dengan analisis meta-regresi. Uji-Q untuk heterogenitas dilakukan. Untuk mengukur ukuran heterogenitas antar-studi,	Kesehatan masyarakat dan intervensi kebijakan untuk meningkatkan kesehatan tunawisma harus mempertimbangkan pola dan tingkat morbiditas psikiatrik. Studi ini menunjukkan bahwa beban morbiditas psikiatri pada tunawisma sangat besar. Tingginya beban gangguan penggunaan zat dan gangguan spektrum skizofrenia memerlukan layanan kesehatan menilai, merawat, dan menindaklanjuti tunawisma. perhatian khusus dalam pengembangan layanan.
3	de Vries, B., van Busschbach, J. T., van der Stouwe, E. C., Aleman, A., van Dijk, J. J., Lysaker, P. H., ... & Pijnenborg, G. H. (2019). <i>Prevalence rate and risk factors of victimization in adult patients with a psychotic disorder: a systematic review and meta-analysis.</i>	D: Meta-analisis efek acak S: - V: schizophrenia, mental illness, victim, trauma, violence, meta-analysis I: Pencarian dilakukan di tiga database bibliografi: MEDLINE, PsycINFO, dan Web of Science. A: Heterogenitas antar studi diukur menggunakan Higgins I2 Meta-analisis dilakukan dengan Review Manager 5.3 (versi 5.3.5) yang dikembangkan oleh kolaborasi Cochrane	Tingkat prevalensi viktimisasi sangat bervariasi. Dalam jangka waktu ini, 20% peserta melaporkan viktimisasi kekerasan (k = 13, rentang 4–51), 19% viktimisasi tanpa kekerasan (k = 7, rentang 8–23), dan 19% peserta melaporkan viktimisasi di negara lain. Ketika seluruh masa dewasa diperiksa, viktimisasi kekerasan memiliki tingkat prevalensi median tertinggi dengan 66% (k = 4, kisaran 42-82). Korban tanpa kekerasan memiliki tingkat prevalensi 39% (k = 1), dan korban seksual 27% (k = 6, rentang 15–59)
4	Aldridge, R. W., Story, A., Hwang, S. W., Nordentoft, M., Luchenski, S. A., Hartwell, G., ... & Hayward, A. C. (2018). <i>Morbidity and mortality in homeless individuals, prisoners, sex workers, and individuals with substance use disorders in high-income countries: a systematic review and meta-analysis.</i>	D: Meta-analisis efek acak S: 7946 artikel, diambil 337 penelitian untuk analisis sesuai dengan kriteria inklusi eksklusi V: morbiditas dan mortalitas, dari negara berpenghasilan tinggi, dan riwayat tunawisma, pemenjaraan, pekerja seks, atau gangguan penggunaan zat I: A:	Kami menemukan bahwa tingkat ketidaksetaraan kesehatan yang terlihat pada populasi dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah. Hasil ini konsisten, yang pertama menunjukkan bahwa risiko relatif lebih tinggi pada individu perempuan daripada laki-laki. Beban penyakit ekstrim yang dialami ini menuntut respon lintas sektoral untuk meningkatkan layanan pencegahan yang sesuai.

5	Bórquez-Infante, I., Vasquez, J., Dupré, S., Undurraga, E. A., Crossley, N. A., & Undurraga, J. (2022). <i>Childhood adversity increases risk of psychotic experiences in patients with substance use disorder.</i>	<p>D: semua orang dewasa yang menyetujui memasuki program pengobatan penyalahgunaan zat rawat jalan dan residensial. 612 pasien</p> <p>S: Pengalaman psikotik seumur hidup Kesulitan masa kecil Penggunaan zat seumur hidup</p> <p>V: wawancara</p> <p>I: A:</p>	<p>399 pasien, dengan 220 (55,1%) melaporkan setidaknya satu pengalaman psikotik sepanjang hidup mereka. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif oleh PE untuk sosiodemografi dan kontrol variabel. Usia rata-rata dalam sampel penelitian adalah 39 tahun, 32,3% adalah perempuan, dan 38,9% tidak tamat SMA. Pelaporan pasien PE memiliki lebih banyak komorbiditas kejiwaan, termasuk depresi, panik gangguan, dan gangguan kecemasan.</p>
6	<i>Differences in psychosocial functioning between psychotic disorders in the Finnish SUPER study</i> " (Bórquez-Infante et al., 2022)	<p>D: substudi cross-sectional peserta (N = 9148)</p> <p>S: usia 18 sampai 65 tahun</p> <p>V: Schizophrenia Schizoaffective disorder, Bipolar disorder Psychotic depression Level of functioning Outcome</p> <p>I: register kesehatan. Peserta dan wawancara</p> <p>A: dianalisis menggunakan model regresi logistik.</p>	<p>Dari peserta, 13,8% bekerja atau belajar, 72,0% hidup mandiri dan 32,5% memiliki anak. Secara keseluruhan, BD dikaitkan dengan yang terbaik, SAD dan MDD psikotik dengan tingkat menengah, dan skizofrenia dengan yang terburuk tingkat fungsi psikososial. Perbedaan terbesar ditemukan dalam hidup mandiri (OR 4,06 untuk BD vs. skizofrenia). Dalam model multivariat, jenis kelamin dan jumlah rawat inap memprediksi pekerjaan, pernikahan, dan hidup mandiri di semua kategori diagnostik, dan usia onset di beberapa kategori diagnostik.</p> <p>Kesimpulan: Tingkat fungsi dan hasil psikososial sangat berbeda antara gangguan psikotik, khususnya dalam hidup mandiri. Hasil yang terburuk untuk skizofrenia dan terbaik untuk BD. Di semua psikotik gangguan, jenis kelamin perempuan dan jumlah rawat inap seumur hidup memiliki hubungan independen yang kuat dengan perkawinan, pekerjaan, dan hidup mandiri.</p>
7	Djordjevic, M., Brink, V., Wardenaar, K. J., Scholte-Stalenoef, A. N., Visser, E., Knegtering, H., ... & Veling, W. (2022). <i>Personality traits and coping strategies in</i>	<p>D: studi kohort observasional</p> <p>S: 527 pasien psikosis Akut (Baru)</p> <p>V: Strategi Coping Reassuring Thoughts</p> <p>I: Neuroticism-Extraversion-Openness - Five-Factor Inventory; Daftar Coping</p>	<p>Hasil saat ini menunjukkan bahwa baik kepribadian maupun coping tidak terkait dengan remisi atau fungsi gejala lanjutan. Coping tidak memediasi hubungan antara kepribadian dan gejala atau fungsi. Hanya strategi coping</p>

	<i>recent-onset psychosis: Associations with symptom severity and psychosocial functioning.</i>	Utrecht; Skala Sindrom Positif dan Negatif; dan Penilaian Global Skala Fungsi. A: Analisis regresi linier multivariabel, analisis regresi logistik linier multivariabel dan biner, dan memediasi hubungan antara kepribadian dan gejala atau fungsi.	Reassuring Thoughts yang berhubungan dengan fungsi awal yang lebih baik pada pasien dengan psikosis yang baru muncul. Ciri-ciri kepribadian tampaknya memiliki hubungan klinis yang terbatas dengan keparahan gejala atau fungsi.
8	Greene, K., Ray, A. E., Choi, H. J., Glenn, S. D., Lyons, R. E., & Hecht, M. L. (2020). <i>Short term effects of the REAL media e-learning media literacy substance prevention curriculum: An RCT of adolescents disseminated through a community organization.</i>	D: Cross-Sectional S: Semua pasien yang dirawat di empat UGD Swiss antara 2016 dan 2019 Dengan percobaan bunuh diri V: Assessing and treating Suicidal Thoughts and Behavior (STB), Suicide Attempt (SA) and Self-Harm2 (SH) I : Observasi. Penguatan langsung A: uji t independen untuk variabel kontinyu dan uji Chi-Square Pearson (atau Fisher Tes eksak dengan estimasi eksak atau Monte-Carlo bila diperlukan) untuk variabel kategori	Peserta yang menyelesaikan program media REAL melaporkan peningkatan efikasi diri untuk membantah dan penurunan norma-norma injunctive positif dibandingkan dengan peserta kontrol yang tidak menyelesaikan program. Tidak ada perbedaan signifikan yang diamati untuk norma deskriptif.
9	Longden, E., Corstens, D., Bowe, S., Pyle, M., Emsley, R., Peters, S., ... & Morrison, A. P. (2022). <i>A psychological intervention for engaging dialogically with auditory hallucinations (Talking With Voices): A single-site, randomised controlled feasibility trial.</i>	D: Uji coba Talking With Voices (TwV) S: 50 peserta V: Psychotherapy Schizophrenia Dissociation Treatment outcome research Hearing Voices Movemen I: Talking With Voices (TwV) A: FGD dan Konsul Fakar	Hasil utama adalah penilaian kuantitatif dan kualitatif. Analisa Positif dan Skala Sindrom Negatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata skor gejala psikosis umum di TwV dibandingkan dengan kelompok kontrol
10	Ayano, G., Tesfaw, G., & Shumet, S. (2019). <i>The prevalence of schizophrenia and other psychotic disorders among homeless people: a systematic review and meta-analysis.</i>	D: Meta-analisis efek tetap atau acak S: 51.925 tunawisma yang dilibatkan dalam Tiga puluh satu studi V: Homeless, Schizophrenia, Psychotic disorder, Systematic review, Meta-analysis I: Tes Egger dan inspeksi visual simetri dalam plot corong digunakan untuk menilai bias publikasi. A: analisis sub kelompok dan sensitivitas dan uji Cochran Q- dan I2 digunakan untuk menghitung heterogenitas	Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini mengungkapkan bahwa skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya sangat lazim di antara para tunawisma, menunjukkan penelitian mendesak kebutuhan untuk membantu mengembangkan mekanisme pencegahan, deteksi, serta pengobatan yang lebih baik dari gangguan-gangguan tersebut di antara para tunawisma

Perkiraan prevalensi skizofrenia yang dikumpulkan adalah tertinggi di negara berkembang (22,15%) dibandingkan dengan negara maju (8,83%). Dalam analisis sensitivitas kami berdasarkan instrumen yang digunakan untuk mengukur gangguan psikotik diperkirakan prevalensi dikumpulkan secara keseluruhan adalah 17,42% yang diukur dengan instrumen diagnostik dan 32,19% yang diukur dengan skrining instrumen, meskipun perbedaan yang diamati tidak signifikan secara statistik.

Prevalensi dari skizofrenia adalah 13,20% untuk studi yang dilakukan pada atau setelah tahun 2010 dan sebesar 8,88% untuk studi yang dilakukan sebelum 2010, sedangkan prevalensi psikosis adalah 24,44%. Perbedaan yang diamati dalam prevalensi skizofrenia dan psikosis berdasarkan tahun penelitian tidak signifikan secara statistik. Bias publikasi tidak memberikan bukti publikasi yang substansial untuk prevalensi gangguan psikotik secara keseluruhan.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini fokus pada penderita skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di kalangan tunawisma, dengan kata lain tunawisma yang mengidapnya gangguan jiwa atau gangguan psikotik. Termasuk para tunawisma psikotik yang mengikutinya program pengobatan dan tindakan keperawatan tanpa ada yang mendampingi. Begitu juga individu dengan gangguan penggunaan narkoba, pekerja seks, dan individu di penjara yang mengalami kesenjangan kesehatan ekstrem adalah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Persentase jenis kelamin responden dijelaskan secara rinci dalam beberapa penelitian. Karakteristik usianya pun beragam, yakni anak tunawisma usia sekolah pada lansia yang mempunyai masalah kesehatan mental. Responden dalam penelitian ini adalah pasien dengan psikosis akut (onset baru). Kemudian pasien dengan lama menderita dari satu sampai lima tahun atau bahkan lebih, pasien dengan kekambuhan. Itu juga menjelaskan domisili responden termasuk negara berkembang atau maju.

PEMBAHASAN

Prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya lebih tinggi di antara para tunawisma dibandingkan dengan prevalensi populasi umum (tidak mengalami gangguan mental). Temuan ini menggarisbawahi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya sebagai masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan dan serius di kalangan tunawisma (Gutwinski et al., 2021). Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini mengungkapkan bahwa data epidemiologis yang ada tentang prevalensi skizofrenia dan psikotik lainnya di antara tunawisma menunjukkan perbedaan yang cukup besar berdasarkan negara (asal penelitian), alat-alat yang digunakan untuk mengukur skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya, dan kualitas penelitian yang dilaporkan. (Dias, 2020). Mayoritas artikel didapatkan dari negara maju dan hanya sejumlah kecil penelitian yang dilakukan di negara berkembang.

Tinjauan ini mencakup studi dari negara maju maupun berkembang sedangkan penelitian sebelumnya hanya dilakukan di negara-negara barat (diklaim negara maju) dan dalam analisis sub kelompok, ditemukan besaran psikosis di negara maju lebih rendah daripada di negara berkembang. Prevalensi tertinggi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya lebih tinggi di negara berkembang daripada di negara maju (Gutwinski et al., 2021). Sejumlah studi melaporkan bahwa hal tersebut dikarenakan intervensi yang berbeda. Interpretasi pada tunawisma dengan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di negara-negara maju sangatlah bervariasi (Aldridge, et al., 2018). Di negara negara maju kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak, penghidupan yang baik, lingkungan bersih dan pendidikan standar sangatlah diperhatikan oleh pemerintahnya. Hal ini karena memang negara maju lebih sejahtera baik secara ekonomi maupun secara

tingkat pengetahuannya. sedangkan negara negara berkembang tidak demikian. di negara berpenghasilan rendah dan menengah, pekerja tunggal, lajang, laki-laki, pedesaan biasanya berduyun-duyun ke kota untuk bekerja dan mengirim uang ke rumah (Tipple & Speak, 2009; Spranger et al., 2022)

Kondisi urban, menjadikan bertambahnya tunawisma yang selanjutnya menjadi resiko tinggi kekambuhan atau kejadian psikotik, skizoprenia atau psikoafektif. Maka perlu dipertimbangkan adanya kejadian atau keberadaan psikotik gelandangan di negara berkembang lebih rendah dibandingkan dengan negara negara maju. Karena bisa jadi tunawisma di jalan jalan di negara berkembang mungkin melebihi-lebihkan prevalensi (Ayano et al., 2019).

Dengan memakmurkan kehidupan bangsa, penanganan psikotik gelandangan bisa terkordinir dengan aturan yang legal sebagaimana aturan legal yang memayungi para tunawisma lainnya. Terpenuhinya kebutuhan makanan dan tempat berlindung/ tempat tinggal layak tentunya lebih diprioritaskan daripada kebutuhan akan perawatan kesehatan. Kekurangpercayaan dari sistem perawatan kesehatan dan pengalaman diskriminasi sebelumnya dari penyedia memperparah kesulitan penanganan psikotik gelandangan (Spranger et al., 2022). Oleh karena itu dirasa sangatlah penting untuk selanjutnya dilakukan penelitian tentang gangguan skizoafektif atau psikotik tunawisma/ gelandangan (Kementrian Kesehatan, 2021).

SIMPULAN

Beberapa implikasi ditemukan dari penelitian ini diantaranya bahwa skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya lebih tinggi diantara para tunawisma dibandingkan tunawisma dengan populasi umum. Kondisi ini bukan hanya masalah keperawatan saja, tapi juga merupakan masalah social, ekonomi dan multidimensi yang membutuhkan kerja keras dari kita (perawat) untuk menghadapinya. Kepatuhan untuk melakukan kunjungan rawat jalan dan pengobatan masih menjadi tantangan karena sangat sulit untuk membuat Psikotik gelandangan mengikuti program pengobatan dan *treatment* keperawatan tanpa ada yang mendapinginya. Jika ditangani oleh komunitas yang tepat, kemudian panti-panti atau pihak *stakeholder* yang peduli dengan psikotik gelandangan semakin banyak, diharapkan masalah gelandangan psikotik bisa diminimalisir atau diberantas seperti seiring majunya suatu bangsa yang peduli dengan warga negaranya.

SARAN

Beberapa implikasi ditemukan dari penelitian ini diantaranya bahwa skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya lebih tinggi diantara para tunawisma dibandingkan tunawisma dengan populasi umum. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi alasan yang mungkin menjadi penyebab besarnya populasi tunawisma dengan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya tersebut. Diperkirakan prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di negara maju lebih tinggi daripada prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di negara berkembang, Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami dan membandingkan prevalensi skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya dengan estimasi prevalensi yang lebih akurat. Penting dari tinjauan ini bahwa secara intrinsik terkait dengan rendahnya kuantitas dan rendahnya kualitas artikel yang diterbitkan. sehingga penarikan kesimpulan dan hasil menjadi sulit diakui karena dikatakan bahwa sampelnya tidak murni, ini dapat diartikan bahwa kebutuhan penelitian yang kuat dan informatif sangat mendesak untuk membantu mengembangkan mekanisme yang lebih baik dalam pencegahan, deteksi, serta pengobatan dan penanganan gangguan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya di antara para tunawisma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahti, J., Kiesepää, T., Suvisaari, J., et al. (2022). Differences in Psychosocial Functioning Between Psychotic Disorders in the Finnish SUPER Study. *Schizophrenia Research*, 244 (April), 10-17. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.04.008>
- Aldridge, R. W., Story, A., Hwang, S. W., et al. (2018). Morbidity and Mortality in Homeless Individuals, Prisoners, Sex Workers, and Individuals with Substance Use Disorders in High-Income Countries: A Systematic Review And Meta-Analysis. *The Lancet*, 391 (10117), 241-250. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31869-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31869-X)
- Ayano, G., Tesfaw, G., & Shumet, S. (2019). The Prevalence of Schizophrenia and Other Psychotic Disorders Among Homeless People: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Psychiatry*, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2361-7>
- Berta, A., Miguel Ángel, C., Clara, G. S., & Rubén, H. (2022). A Bibliometric Analysis of 10 Years of Research on Symptom Networks in Psychopathology and Mental Health. *Psychiatry Research*, 308. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114380>
- Bonar, E. E., Bauermeister, J. A., Blow, F. C., et al. (2022). A Randomized Controlled Trial of Social Media Interventions for Risky Drinking Among Adolescents and Emerging Adults. *Drug and Alcohol Dependence*, 237. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2022.109532>
- Bórquez-Infante, I., Vasquez, J., Dupré, S., Undurraga, E. A., Crossley, N. A., & Undurraga, J. (2022). Childhood Adversity Increases Risk of Psychotic Experiences in Patients with Substance Use Disorder. *Psychiatry Research*, 316(1). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2022.114733>
- De Vries, B., Van Busschbach, J. T., Van Der Stouwe, E. C. D., et al. (2019). Prevalence Rate and Risk Factors of Victimization in Adult Patients with A Psychotic Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Schizophrenia Bulletin*, 45(1), 114-126. <https://doi.org/10.1093/schbul/sby020>
- Dias, M. F. A. A. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Masalah Psikotik Gelandangan. *Zenodo*. <https://zenodo.org/record/4065106>
- Djordjevic, M., Brink, V., & Wardenaar, K. J., et al. (2022). Personality Traits and Coping Strategies in Recent-Onset Psychosis: Associations with Symptom Severity and Psychosocial Functioning. *Schizophrenia Research*, 250(3), 143-151. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.10.010>
- Gutwinski, S., Schreiter, S., Deutscher, K., & Fazel, S. (2021). The Prevalence of Mental Disorders Among Homeless People in High-Income Countries: An Updated Systematic Review and Metaregression Analysis. *PLoS Medicine*, 18(8), 1-22. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003750>
- Greene, K., Ray, A. E., Choi, H. J., Glenn, S. D., Lyons, R. E., & Hecht, M. L. (2020). Short-term Effects of The REAL Media E-Learning Media Literacy Substance Prevention Curriculum: An RCT of Adolescents Disseminated Through A Community Organization. *Drug and Alcohol Dependence*, 214. 108170. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2020.108>
- Kementrian Kesehatan. (2021). *Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Kementerian Kesehatan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>

- Longden, E., Corstens, D., Bowe, S., et al. (2022). A Psychological Intervention for Engaging Dialogically with Auditory Hallucinations (Talking with Voices): A Single-Site, Randomised Controlled Feasibility Trial. *Schizophrenia Research*, 250, 172-179. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.11.007>
- Spranger Forte, A., Bento, A., & Gama Marques, J. (2022). Schizoaffective Disorder in Homeless Patients: a Systematic Review. *International Journal of Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/00207640221131247>
- Valentine, J. L., Sekula, L. K., & Lynch, V. (2020). Evolution of Forensic Nursing Theory: Introduction of The Constructed Theory of Forensic Nursing Care: A Middle-Range Theory. *Journal of Forensic Nursing*, 16(4), 188-198. <https://doi.org/10.1097/JFN.0000000000000287>
- Wu, Y., Liu, Y., Su, Z., et al. (2021). Demands for Telenursing-Based Long-Term Care Among Disabled Older Adults in Qingdao, China: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 15, 1981-1990. <https://doi.org/10.2147/PPA.S326413>
- Yusuf, Fitriyarsi, R., Endang, H., & Tristiana, D. (2019). Kesehatan jiwa: Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan. *Kesehatan Jiwa*, 374. <http://www.mitrawacanamedia.com>